

## Analisis Pengembangan Populasi Sapi Potong di Kabupaten Kayong Utara



## Analysis of Beef Cattle Population Development in North Kayong Regency

Duta Setiawan\*<sup>1</sup> dan Nurfia Oktaviani Syamsiah<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Tanjungpura, Jl Prof Hadari Nawai, Pontianak, Indonesia, 78124

<sup>2</sup> Fakultas Teknik dan Informatika, Universitas BSI, Jl Abdul Rahman Saleh No. 18, Pontianak, Indonesia, 78124

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis daya dukung wilayah pengembangan ternak sapi potong di Kayong Utara, menganalisis *location quotient* (LQ) di wilayah Kayong Utara, dan menganalisis tata niaga peternakan sapi. Metode penelitian ini menggunakan survey yang bersifat deskriptif analitik pada peternakan sapi di Kabupaten Kayong Utara. Wawancara dilakukan kepada para pedagang pelaku pemasaran ternak sapi dilakukan secara purposive sampling. Data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Luas daya dukung wilayah yang sesuai dengan faktor wilayah ekologis yaitu wilayah pesisir meliputi Kecamatan Simpang Hilir (29.271,90 ha), Sukadana (13.205,25 ha), Teluk Batang (6.282,75 ha) dan Seponti (5.237,55 ha), sedangkan wilayah kepulauan yaitu Kecamatan Pulau Maya (4.397,25 ha). Sedangkan daya dukung wilayah yang sesuai untuk hijauan pakan ternak: Simpang Hilir (1.2749 ST), Sukadana (5.751 ST), Teluk Batang (2.736 ST), Seponti (2.281 ST), sedangkan kecamatan Pulau Maya (1.915 ST). Hasil analisis *location quotient* menunjukkan ada 3 wilayah termasuk dalam sektor basis yaitu Sukadana (1,51), Simpang Hilir (1,45) dan Seponti (1,45). Rantai tata niaga sapi potong di Kayong Utara sebagian besar merupakan tata niaga yang panjang terjadi karena jarak yang jauh, tataniaga antar kabupaten dalam provinsi Kalimantan Barat. Kayong Utara masih berpotensi untuk pengembangan sapi potong 73,62% dengan memperbaiki manajemen, sarana dan prasarana pendukung.

Kata kunci: Daya dukung wilayah, *location quotient*, sapi potong.

## ABSTRACT

The objective of this research is to analyze the carrying capacity of the beef cattle development area in North Kayong Regency and to analyze the location quotient (LQ) whether the beef cattle commodities in several North Kayong areas are included in a beef cattle base or not. Basics and analyzing the trading system of cattle farming. This research method uses a descriptive-analytical survey. This research used primary and secondary data, interviews conducted with traders who market cattle are carried out using purposive sampling. The area carrying capacity by the ecological area factors for beef cattle is as follows: Simpang Hilir sub-districts (29,271.90 ha), Sukadana (13,205.25 ha), Teluk Batang (6,282.75 ha), Seponti (5,237.55 Ha), and Maya Island (4,397.25 ha). Meanwhile, the carrying capacity of areas suitable for forage for livestock: Simpang Hilir (12749AU), Sukadana (5751 AU), Batang Bay (2736 AU), Seponti (2281 AU), and Pulau Maya sub-district (1915 AU). The results of the location quotient analysis in North Kayong show that there are three areas included in the base sector, namely Sukadana (1.51), Simpang Hilir (1.45), and Seponti (1.45). The chain of trade systems for beef cattle in North Kayong Regency is essentially a long trade system that occurs due to long distances and trade systems between districts in West Kalimantan province. Conclusion: North Kayong Regency still has 73.62% potential for beef cattle development with improved management and supporting facilities and infrastructure.

Keywords: cattle, location quotient, regional carrying capacity.

\*Corresponding Author:  
Duta Setiawan, Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Tanjungpura;  
duta.setiawan@faperta.untan.ac.id

Diterima: 23-06-2024  
Disetujui: 31-07-2024  
Diterbitkan: 27-08-2024

Kutipan: Setiawan, D., & Syamsiah, N. O. (2024). Analisis Pengembangan Populasi Sapi Potong di Kabupaten Kayong Utara. *Jurnal Ilmiah AgriSains*, 25(2), 80–88.  
<https://doi.org/10.22487/jiagrisains.v25i2.2024.80-88>

Open Access: <https://ejournal.fapetkan.untad.ac.id/index.php/agrisains>

## PENDAHULUAN

Prinsip utama dalam pelaksanaan pembangunan daerah untuk rakyat (*regional development for people*) adalah adanya partisipasi rakyat dalam pembangunan dan pemerintah yang memadukan dan memfasilitasi agar rakyat dapat beraktivitas menjadi sejahtera. Pemerintah Daerah Kabupaten Kayong Utara berupaya untuk memanfaatkan potensi daerah yang ada guna mengembangkan berbagai program sesuai keunggulan komparatif daerah. Identifikasi potensi wilayah yang baik dan terukur dapat membantu perencanaan wilayah Kabupaten Kayong Utara yang optimal, sehingga program pembangunan dapat diarahkan sesuai dengan tingkat perkembangan masing-masing wilayah. Pembangunan wilayah tidak terlepas dari hubungan antar wilayah dan antar sektor. Pengembangan dengan pendekatan pembangunan sektoral yang berdimensi wilayah merupakan sebuah langkah inovatif.

Pembangunan sektoral antar wilayah di kabupaten Kayong Utara telah berjalan seiring dengan kebijakan pengembangan wilayah Provinsi Kalimantan Barat maupun nasional, tetapi dalam implementasinya belum maksimal. Optimalisasi pembangunan sektoral dapat dilakukan dengan mengurangi kesenjangan antar wilayah di kabupaten Kayong Utara. Oleh karena itu, seluruh pelaku pembangunan harus meningkatkan efektifitas kerjasama dalam pengelolaan wilayah yang terpadu baik program, pelaku, dan antar wilayah sehingga percepatan pembangunan memberikan multi efek (*multiple effects*) bagi masyarakat (Zakiatulyaqin *et al.*, 2017). Kasus aktual yang ada adalah di sektor peternakan yang sangat bermanfaat untuk ketersediaan, konsumsi daging maupun ketahanan pangan Kabupaten Kayong Utara.

Beberapa dekade terakhir ini permintaan produk peternakan mengalami peningkatan, seiring dengan tingkat pendidikan penduduk, kemampuan ekonomi masyarakat (Setiawan, 2018). Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kayong Utara pada tahun 2022 meningkat dari tahun sebelumnya 4,60% menjadi 5,03%. Seiring berkembangnya sektor industri dan perkebunan, membutuhkan banyak sumber daya manusia menyebabkan peningkatan peluang kerja serta meningkatkan pendapatan masyarakat. Peningkatan pendapatan masyarakat ini menyebabkan peningkatan jumlah kebutuhan pangan. Salah satu kebutuhan pangan yang setiap tahun meningkat adalah daging ternak. Hal ini dapat dilihat dari laporan Dinas Pertanian dan Pangan (BPS Kabupaten Kayong Utara, 2024), konsumsi daging meningkat dengan adanya tingkat pemotongan ternak yang meningkat.

Peranan sektor peternakan semakin menonjol dengan manajemen *breeding, feeding* dan pengembangan agribisnis saat ini dan masa yang akan datang (Setiawan *et al.*, 2022). Beberapa keunggulan agribisnis berbasis peternakan adalah mempunyai kelenturan bisnis dan teknologi yang luas dan luwes seperti dalam pengembangan sistem integrasi sapi dan tanaman pangan, perkebunan atau ternak sapi dan pelestarian alam yang memanfaatkan kotoran sapi sebagai pupuk. Produk peternakan mempunyai nilai elastisitas tinggi terhadap perubahan pendapatan sehingga permintaan produk peternakan akan selalu meningkat seiring dengan peningkatan pendapatan (Suryana *et al.*, 2019).

Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Kayong Utara 2015-2035, strategi pengembangan kawasan budidaya dengan memperhatikan aspek keberlanjutan dan berwawasan lingkungan hidup dalam pengembangan kawasan peternakan diarahkan untuk menunjang terwujudnya ketahanan pangan dan kecukupan protein masyarakat. Kawasan yang dapat dimanfaatkan adalah kawasan budidaya yang terdiri dari kawasan perkebunan rakyat, pertanian lahan kering, pertanian lahan basah, dan hutan produksi.

Luas areal pemanfaatan ruang untuk kawasan budidaya diantaranya sebesar 110.600 ha di kecamatan Pulau Maya dan 203.100 ha di kecamatan Simpang Hilir (BPS Kabupaten Kayong Utara, 2024). Pengelolaan potensi lahan sebagai sumber pakan ternak sapi membutuhkan berbagai cara dan pola sesuai dengan jenis kawasannya. Kawasan yang langsung mudah diakses program pemerintah adalah lahan dimiliki dan dikuasai

masyarakat, antara lain kawasan pertanian dan perkebunan (Setiawan *et al.*, 2024). Pada penelitian ini, analisis daya dukung lahan diarahkan pada luas lahan potensial yang dikuasai oleh masyarakat tersebut. Pada sebuah wilayah kepulauan dan pesisir di Kabupaten Kayong Utara yang merupakan kawasan produksi peternakan, penetapan kebijakan pembangunan peternakan akan diarahkan kepada kegiatan budidaya dan pemenuhan sarana dan prasarana penunjang untuk meningkatkan produktivitas.

Beragamnya pola dan wilayah budidaya komoditas peternakan sapi ini secara ekonomi mampu meningkatkan nilai tambah komoditas. Namun, apabila pola tersebut tidak teridentifikasi maka dapat menyulitkan dalam penyusunan strategi pengembangan komoditas peternakan sapi. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang dengan daya dukung wilayah, antara wilayah kepulauan dan wilayah pesisir. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daerah basis ternak sapi atau bukan basis dan menganalisis tata niaga peternakan sapi potong di Kabupaten Kayong Utara.

## MATERI DAN METODE

### Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan di kawasan peternakan sapi potong yang berada di wilayah Kabupaten Kayong Utara provinsi Kalimantan Barat.

### Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara kepada peternak, pedagang pelaku pemasaran komoditas peternakan sapi potong. Pemilihan responden dilakukan dengan metode purposive sampling.

### Jenis data dan Instrumen

Data penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan cara: (1) Data primer bersumber dari data yang diperoleh dari survei lapangan dan pengukuran limbah pertanian; (2) Data sekunder bersumber dari data tabulasi yang diperoleh dari berbagai instansi terkait seperti BPS, Dinas Pertanian dan Pangan, Bappeda Kayong Utara.

### Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian survey yang bersifat deskriptif analitik pada peternakan sapi di Kabupaten Kayong Utara provinsi Kalimantan Barat.

### Peubah yang Diamati

#### *Analisis Daya Dukung Wilayah*

Analisis daya dukung wilayah dilakukan dengan melihat kapasitas tampung dari wilayah, yang didasarkan kepada ketersediaan hijauan makanan ternak. Ketersediaan hijauan pada status wilayah dihitung berdasarkan luasan lahan untuk berbagai macam penggunaan. Kapasitas tampung ternak sapi potong ditentukan dengan menggunakan rumus daya dukung wilayah (Wibowo *et al.*, 2014).

$$\text{Hijauan Segar} = \frac{\text{Produksi Segar (kg/tahun)}}{\text{kebutuhan hijauan segar (kg/ST/tahun)}}$$

## Analisis Location Quotient (LQ)

Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk menganalisa keadaan suatu wilayah apakah suatu wilayah tersebut merupakan sektor basis atau non basis ternak sapi potong (Zhao *et al.*, 2022). Menghitung LQ ternak sapi setelah mengetahui jumlah populasi sapi yang berada di Kabupaten Kayong Utara. Perhitungan dilakukan berdasarkan jenis ternak di suatu wilayah tertentu. Rumus perhitungan LQ (Daryanto & Hafizrianda, 2018)..

$$LQ \text{ Sapi} = \frac{\text{Populasi Sapi Kecamatan/ Populasi Ruminansia di Kecamatan}}{\text{Populasi Sapi Kabupaten/ Populasi Ruminansia di Kabupaten}}$$

Apabila nilai LQ suatu sektor bernilai lebih dari satu (>1), maka sektor tersebut merupakan sektor basis. Potensi peternakan tersebut tidak hanya dapat dikembangkan untuk kebutuhan di daerah itu sendiri melainkan juga dapat memenuhi di daerah sekitarnya. Apabila LQ suatu sektor bernilai sama dengan satu (= 1), maka sektor tersebut merupakan sektor non basis. Potensinya hanya dapat untuk memenuhi daerahnya sendiri tanpa memenuhi daerah di sekitarnya (Bahari *et al.*, 2023).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum

Kabupaten Kayong Utara yang memiliki ternak sapi yang dipelihara di wilayah pesisir dan kepulauan sebesar 5.308 ekor pada tahun 2022 (BPS Kabupaten Kayong Utara, 2024a). Secara geografis Kayong Utara terletak diantara : 0° 43' 5,15" sampai dengan 1° 46' 35,21" Lintang Selatan dan 108° 40' 58,88" sampai dengan 110° 24' 30,05" Bujur Timur. Batas wilayah administrasi Kecamatan Kapuas adalah: sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Kubu Raya, Kabupaten Ketapang, dan Selat Karimata; sebelah selatan berbatasan dengan Selat Karimata dan Kabupaten Ketapang; sebelah barat berbatasan dengan Selat Karimata; dan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Ketapang (BPS Kabupaten Kayong Utara, 2024b)

Kabupaten Kayong Utara yang berada di wilayah Kalimantan Barat memiliki musim kemarau pada bulan Maret hingga Oktober dan musim hujan pada bulan November hingga Februari setiap tahunnya, dengan suhu berkisar antara 23 hingga 33 °C (BPS Kabupaten Kayong Utara, 2024). Luas wilayah Kayong Utara seluas 4.500 Km<sup>2</sup> dengan kecamatan terluas yaitu Simpang Hilir 45% dan kecamatan terkecil yaitu Teluk Batang 5%

### Daya Dukung Wilayah

Analisis daya dukung suatu wilayah dalam pengembangan sektor peternakan bermanfaat menilai secara optimal potensi sumberdaya kabupaten Kayong Utara untuk pengembangan ternak sapi potong. Secara umum kabupaten Kayong Utara terdiri atas daerah kepulauan di bagian barat, dan arah timur merupakan pesisir hingga daerah dataran.

Pada riset ini untuk mengukur potensi populasi ternak menggunakan pendekatan daya dukung bahan pakan ternak. Pendekatan daya dukung potensi bahan pakan ternak biasanya digunakan untuk penghitung potensi populasi ternak ruminansia seperti sapi potong yang ada di kabupaten Kayong Utara (Setiawan, 2012). Daya dukung wilayah yang dianalisis dalam riset ini adalah daya dukung rumput alam dan limbah pertanian tanpa pengolahan (Tabel 1).

Tabel 1 menunjukkan bahwa potensi daya dukung wilayah pengembangan komoditas sapi potong terbesar terdapat di wilayah Simpang Hilir (29.271,90 ha), diikuti oleh Sukadana (13.205,25 ha), Teluk Batang (6.282,75 ha), Seponti (5.237,55 ha) dan Pulau Maya (4.397,25 ha). Wilayah pesisir Kabupaten Kayong Utara seperti Kecamatan

Simpang Hilir, Sukadana, Teluk Batang dan Seponti masih memiliki daya dukung yang besar dalam pengembangan ternak sapi. sedangkan wilayah kepulauan seperti Pulau Maya juga masih bisa dikembangkan untuk budidaya ternak sapi potong.

Tabel 1. Luas lahan wilayah potensial sumber pakan ternak di Kayong Utara

Kecamatan	Lahan	Luas Lahan	Kesetaraan (ha) terhadap padang rumput (Nell and Rollinson (1974))	Total
Pulau Maya	Sawah	5365	1609.5	4397.25
	Tegalan	13260	1989	
	Perkebunan	1065	798.75	
Sukadana	Sawah	11635	3490.50	13205.25
	Tegalan	57510	8626.50	
	Perkebunan	1451	1088.25	
Simpang Hilir	Sawah	6326	1897.8	29271.9
	Tegalan	81949	12292.35	
	Perkebunan	20109	15081.75	
Teluk Batang	Sawah	4240	1272	6282.75
	Tegalan	26170	3925.50	
	Perkebunan	1447	1085.25	
Seponti	Sawah	4029	1208.70	5237.55
	Tegalan	26124	3918.6	
	Perkebunan	147	110.25	

Potensi ketersediaan hijauan pakan ternak sapi potong dari 5 kecamatan di Kayong Utara masih menunjukkan tren positif daya dukung wilayah yang aman untuk pengembangan sapi potong. Santoso *et al.*, (2019) melakukan riset analisis potensi wilayah pengembangan Sapi di Batang mengatakan bahwa pengembangan lahan hijauan pakan ternak dapat dilakukan di beberapa jenis lahan antara lain, sawah, kebun hutan, dan padang rumput.

### Potensi dan Peluang Pengembangan Sapi

Berdasarkan jumlah daya dukung wilayah untuk komoditas sapi tersebut selanjutnya dapat diukur potensi pengembangan ternak sapi potong dengan cara daya dukung wilayah dalam satuan ternak (ST) dengan mengurangi populasi riil ternak sapi *existing* pada tahun 2023 (Tabel 2).

Tabel 2. Populasi riil ternak sapi, potensi dan peluang pengembangan sapi di Kayong Utara (ekor)

Kecamatan	Daya Dukung Wilayah		
	(ST)	Populasi Riil (ST)	KPPTR Efektif (ST)
Pulau Maya	1915,00	1566	349,00
Sukadana	5.751,00	1.484	4.267,00
Simpang Hilir	12.749,00	1.219	11.530,00
Teluk Batang	2.736,00	142	2.594,00
Seponti	2.281,00	897	1.384,00

Berdasarkan Tabel 2, populasi ternak sapi potong Kayong Utara hanya memenuhi 26,38% dari potensi daya dukung wilayah, sedangkan peluang budidaya ternak sapi potong

masih bisa ditingkatkan 73,62 % yang tersebar di wilayah pesisir seperti kecamatan Simpang Hilir (11.530 ekor), Sukadana (4.267 ekor), Teluk Batang (2.594 ekor) dan Seponti (1.384 ekor), dan wilayah kepulauan yaitu kecamatan Pulau Maya (349 ekor). Penelitian senada dilakukan oleh (Tanjaya *et al.*, 2020) melaporkan daya dukung wilayah di kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan dengan luas lahan 13.365 hektar masih mampu mengembangkan ternak sapi sebesar 8.782 ekor. Potensi pengembangan ternak sapi potong pada riset ini hanya dihitung dari luas lahan dari sawah, tegalan dan perkebunan.

### Analisis Location Quotient (LQ)

Setelah mengetahui jumlah populasi riil sapi sapi potong yang berada di Kabupaten Kayong Utara, maka untuk mengetahui LQ pada berbagai wilayah di Kayong Utara dapat dilakukan. Perhitungan dilakukan berdasarkan jenis ternak di suatu wilayah tertentu (Tabel 3).

Tabel 3. Nilai *location quotient* (LQ) pengembangan sapi potong di Kayong Utara

Kecamatan	Populasi Sapi	LQ
Pulau Maya	1566	0,70
Sukadana	1484	1,51
Simpang Hilir	1219	1,45
Teluk Batang	142	0,29
Seponti	897	1,19

Nilai LQ tertinggi pengembangan sapi potong terdapat di Kecamatan Sukadana adalah 1,51, disusul kecamatan Simpang Hilir (1,45), Seponti (1,19), Pulau Maya (0,70) dan Teluk Batang (0,29). Pulau Maya sebagai wilayah kepulauan memiliki LQ pada urutan ke 4, karena memiliki akses yang jauh dari ibukota kabupaten berjarak 83 Km ditempuh dengan akses transportasi laut. Nilai  $LQ > 1$  seperti Sukadana, Simpang Hilir dan Seponti merupakan daerah basis ternak sapi potong, hal ini disebabkan populasi sapi potong di kecamatan tersebut lebih banyak dibandingkan dengan kecamatan lain.

Daerah basis ternak sapi potong di Kabupaten Kayong Utara memiliki 3 wilayah lebih banyak daripada basis ternak sapi di wilayah Kabupaten Pesawaran yang hanya memiliki 2 wilayah dari 9 kecamatan (Saputra dan Widodo, 2016). Jika dilihat dari populasi ternak ruminansia berpengaruh terhadap nilai LQ ternak sapi potong tersebut, meskipun jumlah sapi potong di wilayah tersebut tinggi tidak akan menjadi standar daerah tersebut termasuk sektor basis (Sudrajat, 2017; Dotulung *et al.*, 2021). Nilai optimal LQ dipengaruhi dari populasi sapi potong dengan jumlah ternak ruminansia di daerah tersebut, semakin tinggi perbedaan jumlah populasi antara ternak ruminansia dengan sapi, maka akan mempengaruhi nilai LQ wilayah tersebut. Sebaliknya jika jumlah ternak ruminansia tidak jauh berbeda dengan jumlah ternak sapi di wilayah tersebut, maka besar kemungkinan wilayah tersebut termasuk sektor basis (Mariam dan Syamsu, 2021; Bahari *et al.*, 2023).

### Tata Niaga Pemasaran

Analisis margin tata niaga ternak sapi digunakan untuk mengetahui efisiensi pemasaran komoditas sapi potong. Analisis tata niaga di kabupaten Kayong Utara menghasilkan rantai tata niaga, harga komoditas dan margin pemasaran. Rantai tata niaga pemasaran komoditas sapi antar wilayah baik dalam kabupaten maupun keluar Kabupaten Kayong Utara yaitu:

- I. Peternak wilayah asal-Pedagang Pengumpul wilayah asal-Pedagang Besar wilayah

- asal-Pedagang Besar wilayah tujuan-Pedagang Pengecer wilayah tujuan-Konsumen wilayah tujuan;
- II. Peternak wilayah asal-Pedagang Pengumpul wilayah asal-Pedagang Besar wilayah asal-Pedagang Pengecer wilayah tujuan-Konsumen wilayah tujuan;
- III. Peternak wilayah asal-Pedagang Besar wilayah asal-Pedagang Pengecer wilayah tujuan-Konsumen wilayah tujuan.

Tabel 4. Rantai tata niaga sapi potong di Kabupaten Kayong Utara

No.	Aliran Komoditas Sapi		Harga Tingkat Peternak	Harga Tingkat Konsumen
	Dari	Ke		
A	Rantai Tata niaga I			
	Sukadana	Ketapang	12.000.000	13.500.000
	Sukadana	Pontianak	11.000.000	14.000.000
	Teluk Batang	Ketapang	12.500.000	14.500.000
	Teluk Batang	Pontianak	11.500.000	14.000.000
	Rataan		11.750.000	14.000.000
B	Rantai Tata niaga II			
	Pulau Maya	Sukadana	11.000.000	12.500.000
	Seponti	Sukadana	11.500.000	13.000.000
	Simpang Hilir	Teluk Batang	12.000.000	13.500.000
	Teluk Batang	Sukadana	12.000.000	13.500.000
	Rataan		11.625.000	13.125.000
C	Rantai Tata niaga III			
	Sukadana	Simpang Hilir	13.000.000	14.000.000
	Sukadana	Kepulauan Karimata	13.000.000	15.000.000
	Pulau Maya	Teluk Batang	11.000.000	12.000.000
	Seponti	Teluk Batang	12.000.000	13.000.000
	Rataan		12.250.000	13.500.000

Tabel 4 menunjukkan bahwa Rantai tata niaga yang panjang terjadi karena jarak yang jauh, tataniaga antar kabupaten dalam provinsi Kalimantan Barat. Tata niaga tipe I ini terjadi antara wilayah produksi Sukadana dan Teluk Batang dan wilayah pemasaran seperti Kabupaten Ketapang dan Kota Pontianak. Sedangkan pada rantai tata niaga II, yang lebih pendek, mendominasi pada wilayah-wilayah yang berdekatan dengan wilayah produksi. Semakin pendek rantai tata niaga maka harga komoditas sapi di peternak dan harga penjualan di konsumen akhir semakin kecil (Farda *et al.*, 2015; Yusriani *et al.*, 2021).

Tingginya harga jual di tingkat konsumen merupakan konsekuensi jarak wilayah tersebut dari wilayah produksi seperti Sukadana dan Simpang Hilir (Yunhendra, 2009); (Setiawan *et al.*, 2023) mengemukakan bahwa adanya pusat-pusat konsumsi dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan pusat-pusat produksi menyebabkan terjadinya perdagangan sapi potong antar wilayah.

## KESIMPULAN

Luas daya dukung wilayah Kayong Utara yang sesuai dengan faktor wilayah ekologis sapi potong yaitu wilayah pesisir meliputi kecamatan Simpang Hilir (29,271.90 ha), Sukadana (13,205.25 ha), Teluk Batang (6,282.75 ha) dan Seponti (5,237.55 ha), dan wilayah kepulauan yaitu kecamatan Pulau Maya (4,397.25 ha). Daya dukung wilayah yang sesuai untuk hijauan pakan ternak (HPT) adalah pesisir meliputi Simpang Hilir (12749 ST), Sukadana (5751 ST), Teluk Batang (2736 ST) dan Seponti (2281 ST), wilayah kepulauan

yaitu kecamatan Pulau Maya (1915 ST). 3 wilayah yang termasuk dalam sektor basis yaitu Sukadana (1,51), Simpang Hilir (1,45) dan Seponti (1,45). Kabupaten kayong Utara masih berpotensi untuk pengembangan sapi potong 73,62% dengan memperbaiki manajemen dan sarana dan prasarana pendukung.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kayong Utara atas dukungan izin dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian, serta semua pihak yang telah membantu penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bahari, I., Suryapratama W, & Setianto NA. (2023). Kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Sapi Perah di Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat. *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan dan Pendidikan Vokasi Pertanian* (pp. 397–417).
- BPS Kabupaten Kayong Utara. (2024a). *Kabupaten Kayong Utara dalam Angka*.
- BPS Kabupaten Kayong Utara. (2024b). *Kabupaten Kayong Utara dalam Angka*.
- Daryanto, A., & Hafizrianda, Y. (2018). *Model-Model Kuantitatif untuk Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah: Konsep dan Aplikasi*. IPB Press. Bogor.
- Dotulung, L. C., Kaunang, C. L., Tuturoong, R. A. V, & Waani, M. R. (2021). *Daya dukung dan indeks Daya Dukung Hijauan Alami di Bawah Perkebunan Kelapa sebagai Pakan Ternak Sapi di Kecamatan Airmadidi*. 41(2), 398–404.
- Farda, F. T., Laconi, E. B., & Mulatsih, S. (2015). Feed Potential Of Agriculture Waste For Beef Cattle Development In Kuningan Regency, West Java. *Journal of the Indonesian Tropical Animal Agriculture*. 40(3), 167–175.
- Indrya Saputra, J., & Yusuf Widodo, dan. (2016). Analisis Potensi Pengembangan Peternakan Sapi Potong Di Kabupaten Pesawaran Potential Analysis of Beef Cattle Livestock Development in Pesawaran Regency. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 4(2), 115-123.
- Mariam, & Syamsu, J. (2021). Prospektif Jerami Padi dan Jerami Jagung Sebagai Sumber Pakan Sapi Potong di Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa. *Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan*. 7(2), 104-113. <https://doi.org/10.24252/jiip.v7i2.22051>
- Santoso, B., Iryanthony, S. B., & Putra, R. I. S. (2019). Analisis Wilayah Pengembangan Peternakan Sapi Potong Berbasis Kesesuaian Lingkungan dan Lahan Hijauan Pakan di Kabupaten Batang. *Jurnal Riset, Inovasi dan Teknologi Kabupaten Batang*, 3(2), 1–15.
- Setiawan, D; Aprizkiyandari, S; Heriyanto; Awaluddin, M. (2023). Perbaikan Pakan Sapi Masyarakat Melalui Teknologi Silase Pelapah Sawit. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(6), 7–12. <https://doi.org/doi.org/10.31764/jmm.v7i6.19285>
- Setiawan, D., Jayanegara, A., Nahrowi, & Kumalasari, N. R. (2022). Performance and Nutrient Digestibility of Kacang Goats Fed with Fermented Sago Waste. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 977(1), 012136. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/977/1/012136>
- Setiawan, D. (2012). Performance of Ongole Grade Cattle Fed Mulberry Leave Meal Combined with Different Concentrates. *Tesis Tidak Diterbitkan, Bogor: IPB University*.
- Setiawan, D. (2018). Artificial Insemination of Beef Cattle UPSUS SIWAB Program Based on the Calculation of Non-Return Rate, Service Per Conception and Calving Rate In The North Kayong Regency. *The International Journal of Tropical Veterinary and Biomedical Research*, 3(1), 7–11. <https://doi.org/10.21157/ijtvbr.v3i1.11339>

- Setiawan, Duta, Jayanegara, A., Nahrowi, & Kumalasari, N. R. (2024). Vegetation Diversity Based on Peat Hydrological Units for Supporting Cattle Production in West Kalimantan, Indonesia. *Biodiversitas*, 25(5), 2011–2019. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d250518>
- Sudrajat, E. (2017). Analisis Location Quotient (LQ) Tentang Potensi Pengembangan Sapi Rakyat di Kabupaten Gowa. *Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: UIN Alauddin Makassar*.
- Suryana, E. A., Martianto, D., & Baliwati, Y. F. (2019). Pola Konsumsi dan Permintaan Pangan Sumber Protein Hewani di Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 17(1), 1. <https://doi.org/10.21082/akp.v17n1.2019.1-12>
- Tanjaya, R., Hastuti, D., Wibowo, H., & Widiyani, A. (2020). Analisis Daya Dukung Hijauan Pakan Ternak Di Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan Untuk Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong. *Pastura*, 10(1), 53-57
- Sumanto, Wibowo, B., Budiarsana, I. G. M., & Juarini, E. (2014). Daya Dukung Hijauan Alami dan Limbah Tanaman serta Peluang Lahan untuk Pengembangan Ternak Ruminansia di Kabupaten Gorontalo. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner 2014* (pp. 328–337).
- Yunhendra. (2009). Analisis Wilayah Pengembangan Komoditas Peternakan di Provinsi Riau. *Tesis tidak diterbitkan. Bogor: IPB University*.
- Yusriani, Y., Usrina, N., & Sabri, M. (2021). The Increase of Ruminant Population Based on Agricultural Waste Potential as Feed in Aceh Tamiang District. *BIO Web of Conferences*, 33, 04003. <https://doi.org/10.1051/bioconf/20213304003>
- Zakiatulyaqin, Z., Suswanto, I., Lestari, R., Setiawan, D., & Munir, A. (2017). Income Over Feed Cost dan R-C Ratio Usaha Ternak Sapi melalui Pemanfaatan Limbah Kelapa Sawit. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 5(1), 18–22.
- Zhao, Z., Deng, X., Zhang, F., Li, Z., Shi, W., Sun, Z., & Zhang, X. (2022). Scenario Analysis of Livestock Carrying Capacity Risk in Farmland from the Perspective of Planting and Breeding Balance in Northeast China. *Land*, 11(3), 362. <https://doi.org/10.3390/land11030362>